

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, setiap keterampilan itu berhubungan erat pula dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi. Dari keempat keterampilan tersebut peneliti memilih salah satu keterampilan yaitu keterampilan berbicara, karena keterampilan berbicara di sekolah dasar dianggap sulit oleh siswa. Keterampilan berbicara sebaiknya diajarkan sejak dini, karena dengan memiliki kemampuan berbicara siswa dapat mengungkapkan ide, pendapat, gagasan dan sebagainya kepada orang lain.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu pembelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot-otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik, (Tarigan, 2013:16).

Dari uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki kemampuan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih. Belajar berbahasa khususnya keterampilan berbicara juga sebaiknya diawali sejak dini mulai dari SD.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, proses belajar mengajar berlangsung di kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan berbicara siswa masih banyak mengalami kesulitan atau belum mencapai hasil yang diharapkan. Selama ini pelaksanaan pembelajaran berbicara di sekolah tersebut masih dilakukan melalui kegiatan seperti siswa diinginkan membaca salah satu teks kemudian diinginkan menjawab pertanyaan yang ada hubungannya dengan isi teks tersebut. Selain itu guru memberikan tugas yang lain yakni menceritakan pengalaman sendiri, tetapi semua masih tetap mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kepada orang lain, disisi lain guru juga belum memanfaatkan model pembelajaran pada kegiatan berbicara. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat berbicara antara lain kurangnya penguasaan kosa kata oleh siswa dalam berbicara terhadap tugas yang diberikan oleh guru, selanjutnya siswa kurang mampu menyusun kalimat secara lisan, belum diterapkannya model pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa dalam kegiatan berbicara.

Akibatnya siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas, siswa juga masih merasa takut berdiri dan berbicara dihadapan teman sekelasnya, bahkan ada beberapa siswa lupa segalanya jika berdiri di depan kelas untuk berbicara. Tidak hanya itu, pada saat pembelajaran mereka lebih suka berbicara dengan teman sebangku, bahkan ada yang hanya bermain.

Kondisi ini dimungkinkan karena di sekolah tersebut masih dominan menggunakan metode ceramah atau belum menggunakan model pembelajaran yang tepat yang dianggap dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran. Sehingga membuat siswa bosan mengikuti pembelajaran, akibatnya siswa tidak mampu menyampaikan pesan dalam bahasa lisan secara baik dan masih banyak siswa yang kurang mengekspresikan diri lewat kegiatan berbicara atau dengan kata lain kemampuan berbicara siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih dominannya siswa yang belum mampu menguasai kemampuan berbicara dimana dari 28 siswa yang dikategorikan mampu hanya 12 siswa atau 42% sedangkan 16 siswa atau 57% belum mampu. Oleh karena itu, kemampuan berbicara siswa harus ditanamkan sejak dini kepada siswa, karena jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa berbicara yang berkelanjutan. Sebab salah satu standar kompetensi yang harus dicapai siswa kelas V SD adalah berani berbicara di depan umum.

Memperhatikan kondisi tersebut rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara maka peneliti merasa terpanggil mencari salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ketidakmampuan dalam berbicara, maka upaya yang dilakukan peneliti adalah melakukan suatu pembelajaran dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran artikulasi serta menggunakan aspek-aspek penilaian yang sesuai dengan model pembelajaran artikulasi dengan begitu siswa lebih mudah dan mengerti tentang apa yang mereka pelajari. Dengan demikian model pembelajaran artikulasi merupakan salah satu solusi yang dapat ditempuh oleh peneliti. Karena model pembelajaran artikulasi merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan pada kemampuan siswa untuk pandai berbicara menggunakan kata-kata dengan jelas, pengetahuan berpikir dalam menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran ini juga menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk untuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai bahan konsep pemahaman yang sangat diperhatikan dalam pembelajaran. Dengan harapan penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, semangat belajar siswa, menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik bagi siswa dan kerja sama antar siswa dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian yang diformulasikan dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo’.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : kurangnya penguasaan kosa kata siswa dalam pembelajaran berbicara, kurang mampu menyusun kalimat secara lisan serta belum diterapkannya model pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa dalam kegiatan berbicara.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah : Apakah melalui penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo ?

## **1.4 Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka salah satu alternatif pemecahan masalahnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi. Karena disini setiap siswa tidak hanya dituntut mendengar materi yang disampaikan oleh gurunya. Tetapi, lebih dari itu siswa diwajibkan untuk menyampaikan kembali apa yang telah didengarnya dari guru kepada siswa lainnya.

Menurut Zainal Aqib (2013:22) langkah-langkah model pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kemampuan siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- b. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian bergantian peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- c. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancara.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Menerapkan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi sekolah  
Dapat memberikan sumbangan yang baik kepada kepala sekolah itu sendiri dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa.
- b. Bagi guru  
Dapat menjadi masukan atau metode bagi guru guna mengembangkan kemampuan berbicara pada siswa melalui model pembelajaran artikulasi.
- c. Bagi siswa  
Dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.
- d. Bagi peneliti  
Dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran artikulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa.